

## **ANALISIS DISTRIBUSI INDUSTRI BESAR DAN SEKTOR UNGGULAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**Sabrina Nurul Fadhila<sup>1</sup>, Amena Ummu Fathi Ruwanda<sup>2</sup>, Mujaddid Azka Fikri Ghajali<sup>3</sup>, Ardan Primasandi<sup>4</sup>, Anis Kurlilah<sup>5</sup>, Conilya Zahra Putri Pujiono<sup>6</sup>, Nafisa Amila Husna<sup>7</sup>, Firsiyanda Lismiramdani<sup>8</sup>, Lillo Dwi Haryanto<sup>9</sup>, Natasya Vindira Aulia<sup>10</sup>, Evita Hanie Pangaribowo<sup>11</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada,  
[sabrinanurulfadhila2004@mail.ugm.ac.id](mailto:sabrinanurulfadhila2004@mail.ugm.ac.id) [amenaummufathiruwanda@mail.ugm.ac.id](mailto:amenaummufathiruwanda@mail.ugm.ac.id)  
[mujaddidazkafikrighajali@mail.ugm.ac.id](mailto:mujaddidazkafikrighajali@mail.ugm.ac.id) [ardanprimasandi@mail.ugm.ac.id](mailto:ardanprimasandi@mail.ugm.ac.id) [aniskurlilah@mail.ugm.ac.id](mailto:aniskurlilah@mail.ugm.ac.id)  
[conilyazahraputripujiono@mail.ugm.ac.id](mailto:conilyazahraputripujiono@mail.ugm.ac.id) [nafisaamilahusna@mail.ugm.ac.id](mailto:nafisaamilahusna@mail.ugm.ac.id)  
[firsiyandalismiramdani@mail.ugm.ac.id](mailto:firsiyandalismiramdani@mail.ugm.ac.id) [lillodwiharyanto@mail.ugm.ac.id](mailto:lillodwiharyanto@mail.ugm.ac.id) [natasyavindiraaulia@mail.ugm.ac.id](mailto:natasyavindiraaulia@mail.ugm.ac.id)  
[evitahaniepangaribowo@mail.ugm.ac.id](mailto:evitahaniepangaribowo@mail.ugm.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

---

**Abstrak:** Distribusi industri besar dan keberadaan sektor unggulan memiliki peran penting dalam membentuk kondisi sosial ekonomi wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh distribusi industri terhadap kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Tulungagung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder dengan analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis berdasarkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi industri besar di Kabupaten Tulungagung cenderung terkonsentrasi pada kecamatan dengan aksesibilitas serta infrastruktur ekonomi yang lebih baik. Terdapat beberapa sektor industri teridentifikasi sebagai sektor unggulan yang berperan signifikan dalam perekonomian daerah. Konsentrasi industri dan sektor unggulan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta dinamika migrasi penduduk, sehingga turut membentuk perbedaan kondisi sosial ekonomi antarwilayah di Kabupaten Tulungagung.

**Kata Kunci:** *Distribusi; Ekonomi; Industri; Sektor Unggulan*

**Abstract:** *The distribution of large industries and the existence of leading sectors play an important role in shaping the socio-economic conditions. This study aims to analyse the influence of the distribution of industries on the socio-economic conditions in Tulungagung Regency. The research method used a descriptive quantitative approach with primary and secondary data sources and Location Quotient (LQ) analysis to identify base and non-base sectors based on their contribution to the GDP and labour. The results show that the distribution of large industries in Tulungagung Regency concentrated in sub-districts with better accessibility and economic infrastructure. Several industrial sectors were identified as leading sectors that play a significant role in the regional economy. The concentration of these industries and leading sectors has an impact on increasing economic activity, labour absorption, and population migration dynamics, thereby contributing to differences in socio-economic conditions between regions in Tulungagung.*

**Keywords:** *Distribution; Economy; Industry; Leading Sector*

---

---

**Article History:**

Received: 07-02-2026

Revised : 03-03-2026

Accepted: 04-03-2026

Online : 10-04-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

---

**A. LATAR BELAKANG**

Sektor industri merupakan salah satu penggerak utama dalam perekonomian nasional. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 angka 2 mendefinisikan industri sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku menjadi barang bernilai tambah lebih tinggi, termasuk jasa industri. Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik (BPS) (2008), mendefinisikan industri manufaktur sebagai industri pengolahan yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi bernilai ekonomis lebih tinggi, baik secara mekanis maupun manual. Sektor industri manufaktur menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional dengan kontribusi sebesar 18,98% terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun 2024 serta mampu menyerap 19,34 juta tenaga kerja BPS, 2024).

BPS (2014) mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja dengan empat kategori. Salah satunya adalah industri besar dengan jumlah tenaga kerja minimal 100 orang dengan teknologi modern, manajemen profesional, dan jangkauan pasar yang luas. Industri besar umumnya terkonsentrasi di lokasi tertentu, sehingga menciptakan dampak yang meluas terhadap kondisi sosial ekonomi wilayah. Krugman (1991) menjelaskan bahwa aglomerasi terbentuk melalui proses kausasi kumulatif, di mana konsentrasi awal industri di suatu lokasi menarik lebih banyak pekerja dan perusahaan, yang selanjutnya memperbesar pasar dan memperkuat daya tarik lokasi tersebut. Konsentrasi industri besar selanjutnya memperkuat keterkaitan antarsektor melalui *backward linkages* dan *forward linkages* (Hirschman, 1958). Keterkaitan ini menimbulkan *multiplier effect*, di mana peningkatan aktivitas industri berdampak lebih besar terhadap total *output*, pendapatan, dan kesempatan kerja regional. Selain itu, keberadaan industri besar mendorong perkembangan infrastruktur ekonomi melalui peningkatan daya beli masyarakat, munculnya usaha-usaha pendukung, serta meningkatnya insentif pemerintah daerah.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik geografis dan ekonomi yang khas. Secara administratif, Kabupaten Tulungagung terletak di bagian selatan Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kabupaten Tulungagung memiliki keragaman bentang alam, hal ini ditandai dengan adanya daerah pesisir, perbukitan, hingga pegunungan yang kemudian berdampak terhadap pola pemanfaatan ruang di dalamnya. Ditinjau dari kondisi fisik wilayahnya, Kabupaten Tulungagung memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, seperti pada aspek geologi. Beberapa kecamatan di Kabupaten Tulungagung dikenal dengan pemanfaatan formasi batuan kapur dan marmer, yang juga menjadi salah satu identitas wilayah ini. Kabupaten Tulungagung dikenal dengan adanya aktivitas

industri. Sektor industri pengolahan yang berbasis sumber daya alam menjadi salah satu penggerak perekonomian daerah.

Perkembangan industri di Kabupaten Tulungagung tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penentuan lokasi industri. Setiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pemilihan lokasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dengan mempertimbangkan potensi dan faktor distribusi. Penentuan lokasi industri biasanya mempertimbangkan beberapa aspek, seperti ketersediaan bahan baku, sumber energi, tenaga kerja, ukuran pasar, serta sistem transportasi (Denissa, G. N., 2022). Lokasi yang memiliki aksesibilitas dan kedekatan dengan pasar berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah serta menguatkan fungsi kawasan sebagai pusat perekonomian.

Berbagai penelitian mengenai industri pengolahan umumnya berfokus terhadap kondisi sosial ekonomi wilayah. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai industri pengolahan berfokus pada analisis sektoral yang bersifat umum dan makro dengan pendekatan kualitatif (Ilma, 2017), sehingga belum memberikan gambaran distribusi spasial industri besar maupun identifikasi sektor unggulan serta keterkaitannya terhadap kondisi sosial ekonomi wilayah secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki kebaharuan dalam mengombinasikan analisis industri besar dan identifikasi sektor unggulan yang dipadukan dengan analisis spasial guna mengkaji implikasinya terhadap kondisi sosial ekonomi wilayah secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi industri besar dan mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Tulungagung. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis keterkaitan serta implikasi keberadaan industri besar dan sektor unggulan tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi wilayah. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) untuk mengungkap struktur keunggulan sektor industri melalui identifikasi sektor basis dan nonbasis berdasarkan kontribusinya terhadap PDRB dan tenaga kerja di Kabupaten Tulungagung. Hal ini selanjutnya dapat memberikan gambaran mengenai peran dan dampaknya dalam struktur pembangunan wilayah.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Data sekunder bersumber dari dua instansi utama. Pertama, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Tulungagung, berupa data sebaran industri besar serta infrastruktur ekonomi tahun 2024. Kedua, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung, meliputi data PDRB dan data jumlah tenaga kerja tahun 2020–2024 yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Location Quotient* (LQ), yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui kontribusi masing-masing sektor ekonomi sehingga basis ekonomi dari suatu wilayah dapat ditentukan. Berdasarkan hal ini, metode LQ dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam menentukan sektor unggulan dari suatu wilayah (Basuki, M., & Mujiraharjo, 2017). Adapun rumus yang digunakan dalam analisis LQ yaitu:

$$LQ = \frac{PPDRB \text{ sektor } i \text{ di kabupaten} / \text{Total PDRB kabupaten}}{PPDRB \text{ sektor } i \text{ di Provinsi} / \text{Total PDRB } i \text{ di Provinsi}}$$

(Saragi et al., 2025)

Hasil perhitungan LQ diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu sektor ekonomi basis dan nonbasis. Sektor basis atau unggulan merupakan sektor dengan keunggulan komparatif yang mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan berpotensi melakukan ekspor. Sementara itu, sektor nonbasis merupakan sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan membutuhkan impor dari luar wilayah sehingga tidak memiliki keunggulan komparatif (Harahap et al., 2025). Berikut merupakan klasifikasi sektor ekonomi yang digunakan:

**Tabel 1.** Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan Indikator *LQ*

Indikator	Nilai	Klasifikasi
LQ	>1	Basis (unggulan)
	≤1	Nonbasis

Sumber: Saragi et al., 2025

Metode Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) digunakan untuk menganalisis distribusi industri. HHI merupakan indeks yang mengukur derajat konsentrasi suatu fenomena dengan menjumlahkan kuadrat proporsi masing-masing unit wilayah terhadap total. HHI menghasilkan nilai antara 0 hingga 1, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan konsentrasi yang sangat tinggi dan nilai mendekati 0 menunjukkan distribusi yang merata (Rhoades, 1993). Adapun rumus yang digunakan dalam HHI yaitu:

$$HHI = \sum \left( \frac{\text{Jumlah industri besar di kecamatan ke-}i}{\text{Total jumlah industri besar di kabupaten}} \right)^2$$

(Rhoades, 1993)

**Tabel 2.** Interpretasi Nilai HHI

Interpretasi Nilai HHI	
Nilai HHI	Kategori
Mendekati 0 (< 0,1)	Sangat Tersebar
0,1–0,25	Konsentrasi Sedang
0,25–0,5	Konsentrasi Tinggi
Mendekati 1 (> 0,5)	Sangat Terkonsentrasi

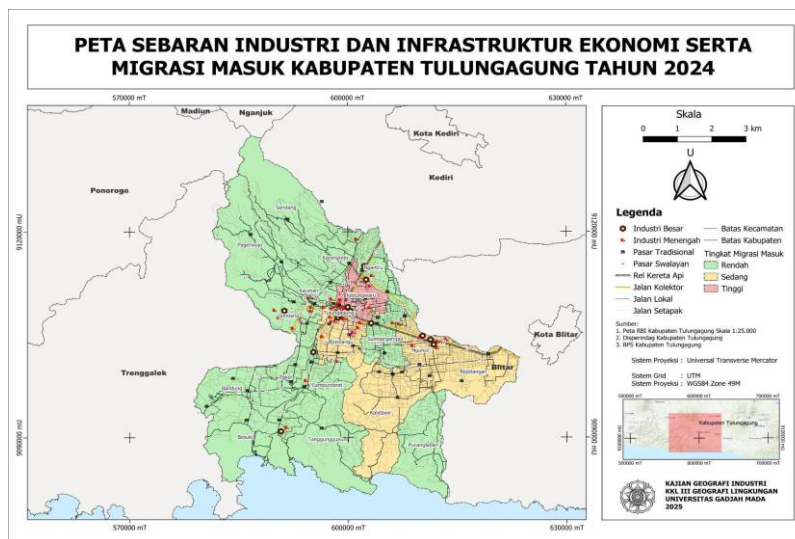
Sumber: Rhoades, 1993

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Distribusi Industri di Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung memiliki sektor industri yang berkontribusi besar terhadap PDRB. Kegiatan industri mampu menciptakan nilai tambah dalam produksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Pada tahun 2024, sektor industri tercatat sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung dengan

kontribusi sebesar 24,16%, meningkat dari 22,33% pada tahun 2020 BPS Kabupaten Tulungagung, 2025). Keberadaan industri di Kabupaten Tulungagung mampu memberikan dampak positif dalam penciptaan lapangan pekerjaan serta penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Parahita et al., (2018) yang menyebutkan bahwa sektor industri berperan besar dalam mendorong peningkatan jumlah dan ragam peluang kerja bagi masyarakat daerah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan.



**Gambar 1.** Peta Sebaran Industri di Kabupaten Tulungagung Tahun 2024

Sumber: Data Disperindag Kabupaten Tulungagung, *diolah*

Sebaran industri di Kabupaten Tulungagung menunjukkan pola spasial yang beragam. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung tahun 2024, tercatat sebanyak 20 industri besar yang tersebar di 19 kecamatan. Distribusi ini mengindikasikan bahwa perkembangan industri tidak terlepas dari peran wilayah sebagai pusat kegiatan ekonomi serta dukungan infrastruktur yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah lainnya (Zheng et al., 2025). Distribusi industri besar diklasifikasikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Distribusi Industri Besar Kabupaten Tulungagung

No	Kecamatan	Indeks HHI			Keterangan
		Besar (Xi)	$X_i/X$	$(X_i/X)^2$	
1	Bandung	-	-	-	-
2	Besuki	4	0,2	0,04	Tinggi
3	Boyolangu	1	0,05	0,0025	Rendah
4	Campurdarat	-	-	-	-
5	Gondang	-	-	-	-
6	Kalidawir	-	-	-	-
7	Karangrejo	-	-	-	-
8	Kauman	-	-	-	-
9	Kedungwaru	2	0,1	0,01	Sedang
10	Ngantru	2	0,1	0,01	Sedang
11	Ngunut	4	0,2	0,04	Tinggi
12	Pagerwojo	-	-	-	-
13	Pakel	1	0,05	0,0025	Rendah
14	Pucanglaban	-	-	-	-

15	Rejotangan	-	-	-	-
16	Sendang	-	-	-	-
17	Sumbergempol	1	0,05	0,0025	Rendah
18	Tanggunggunung	-	-	-	-
19	Tulungagung	5	0,25	0,0025	Tinggi
Total Industri (X)				20	
Jumlah Kecamatan (n)				19	
Nilai HHI ( $\sum (xi/X)^2$ )				0,17	
HHI Ternormalisasi $(HHI - 1/n)/(1 - 1/n)$				0,1239	

Sumber: Data Disperindag Kabupaten Tulungagung, *diolah*

Hasil perhitungan HHI terhadap sebaran 20 industri besar di 19 kecamatan Kabupaten Tulungagung menghasilkan nilai sebesar 0,17, dengan HHI ternormalisasi sebesar 0,1239. Nilai ini mengindikasikan bahwa distribusi industri besar berada pada kategori konsentrasi sedang, di mana industri mulai terpusat pada beberapa kecamatan tertentu. Tiga kecamatan dengan kontribusi terbesar terhadap nilai HHI adalah Kecamatan Tulungagung, Besuki, dan Ngunut. Tingginya konsentrasi industri di kecamatan ini berkaitan erat dengan fungsi wilayah sebagai pusat pelayanan, perdagangan, dan distribusi, yang didukung oleh jaringan transportasi, ketersediaan tenaga kerja, serta kedekatan dengan pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri cenderung memilih lokasi yang mampu memberikan efisiensi biaya produksi dan distribusi, sekaligus kemudahan akses terhadap berbagai sumber daya pendukung (Cui et al., 2024).

Kecamatan penyangga seperti Besuki, Ngunut, Kedungwaru, dan Ngantru turut menjadi lokasi industri besar karena menawarkan ketersediaan lahan yang lebih luas meskipun masih berada dalam jangkauan pusat kota (Fujita et al., 2001). Dengan demikian, pola sebaran industri besar di Kabupaten Tulungagung tidak hanya berpusat pada satu wilayah inti, tetapi juga membentuk jaringan lokasi industri di wilayah penyangga yang memiliki aksesibilitas tinggi.

Sebaran industri di Kabupaten Tulungagung tidak hanya mencerminkan pola spasial kegiatan ekonomi, tetapi juga berimplikasi terhadap dinamika kependudukan, khususnya migrasi masuk penduduk antar kecamatan. Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa kecamatan dengan konsentrasi industri dan infrastruktur ekonomi yang lebih berkembang, seperti Kecamatan Tulungagung dan Kedungwaru cenderung menjadi tujuan utama migrasi masuk. Hal ini sejalan dengan teori Harris-Todaro yang menyatakan bahwa keputusan migrasi dipengaruhi oleh peluang memperoleh pekerjaan di sektor modern, termasuk sektor industri, bukan semata-mata oleh tingkat upah aktual (Harris, J. R., & Todaro, 1970). Sebaliknya, kecamatan dengan keterbatasan aktivitas industri dan infrastruktur ekonomi cenderung tidak menjadi tujuan utama migrasi masuk. Hal ini berkontribusi dalam membentuk ketimpangan spasial mobilitas penduduk antarwilayah.

## 2. Analisis LQ PDRB Kabupaten Tulungagung

Untuk mengidentifikasi sektor unggulan dalam struktur perekonomian Kabupaten Tulungagung, dilakukan menggunakan metode LQ. Metode ini dilakukan dengan membandingkan kontribusi sektoral kabupaten terhadap Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan memiliki nilai LQ sebesar 0,783, yang mengindikasikan bahwa sektor ini tergolong sebagai sektor nonbasis dalam perekonomian Kabupaten Tulungagung (Pasaribu et al., 2025).

**Tabel 4.** Nilai LQ dan PDRB Menurut Harga Berlaku Kabupaten Tulungagung dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2024

	Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Tulungagung (miliar rupiah)	PDRB Provinsi Jawa Timur (miliar rupiah)	LQ	
				Nilai	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8938,95	337660,51	1,637	Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	1681,06	113312,24	0,917	Nonbasis
C	Industri Pengolahan	12379,74	977562,43	0,783	Nonbasis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	17,12	11194,40	0,095	Nonbasis
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	39,56	2626,96	0,931	Nonbasis
F	Konstruksi	4805,61	284110,30	1,046	Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10679,55	596099,83	1,108	Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	1569,70	132257,19	0,734	Nonbasis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1116,47	189716,70	0,364	Nonbasis
J	Informasi dan Komunikasi	2966,04	156367,28	1,173	Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1049,44	80979,25	0,801	Nonbasis
L	Real Estat	1013,50	48278,29	1,298	Basis
M. N	Jasa Perusahaan	184,49	26186,87	0,436	Nonbasis
O	Adminitrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan	1569,49	68203,90	1,423	Basis
P	Jasa Pendidikan	2037,27	77137,84	1,633	Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	528,52	21461,36	1,523	Basis
R. S. T. U	Jasa Lainnya	670,13	45140,22	0,918	Nonbasis

Sumber: Badan Pusat Statistik, *diolah*

Meskipun tergolong nonbasis, sektor industri pengolahan tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung

dengan nilai mencapai Rp12.379,74 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan masih berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi internal daerah, khususnya dalam menciptakan nilai tambah dan menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, keberadaan industri di Kabupaten Tulungagung tidak dapat dipandang sebagai sektor marginal, melainkan sebagai sektor yang memiliki potensi pengembangan lebih lanjut.

Disisi lain, hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Informasi dan Komunikasi dikategorikan sebagai sektor basis. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Tulungagung masih ditopang oleh sektor primer dan sektor jasa. Kondisi ini mencerminkan struktur ekonomi daerah yang masih berada pada tahap transisi menuju industrialisasi yang lebih kuat (Himmah, F., & Priana, 2025).

Berdasarkan hasil analisis pengembangan industri pengolahan di Kabupaten Tulungagung masih memiliki peluang yang besar. Konsentrasi industri besar dan menengah di wilayah tertentu berpotensi menjadi motor pertumbuhan ekonomi melalui dukungan peningkatan kualitas sumber daya manusia, infrastruktur ekonomi, dan integrasi antarsektor. Dengan demikian, analisis LQ tidak hanya menggambarkan kondisi perekonomian daerah, tetapi juga memberikan arah kebijakan bagi pengembangan industri yang lebih merata dan berkelanjutan (Azaki, 2024).

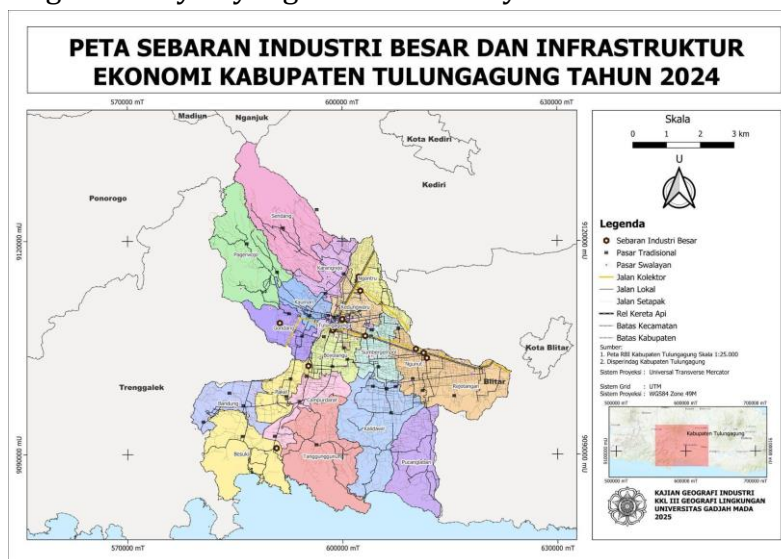
### **3. Faktor-Faktor yang Mendukung Keberadaan Industri**

Ketersediaan sumber daya alam (SDA) merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan industri. Penentuan lokasi industri berkaitan erat dengan ketersediaan SDA, yakni industri yang dekat dengan sumber bahan baku akan mengurangi biaya transportasi (Eriawan, 2012). Selain itu, keberadaan tenaga kerja dengan kualitas dan kuantitas yang memadai juga menjadi faktor dalam mendukung keberadaan industri. Menurut Putri, Y., & Triani (2019), tenaga kerja yang terampil, jam kerja, dan tingkat upah akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri dan produktivitas industri. Faktor lainnya yang mendukung keberadaan industri di Tulungagung yaitu infrastruktur transportasi dan logistik yang memadai sehingga distribusi bahan baku dan produk jadi lebih efisien, seperti adanya jalan sebagai faktor aksesibilitas. Faktor pendukung lainnya mencakup kebijakan pemerintah, berupa regulasi dan program pembinaan atau pelatihan. Program pelatihan yang dilakukan pemerintah berperan dalam mendorong daya saing industri, meskipun sebagian produk lokal masih menghadapi tantangan dalam penetrasi pasar global (Lestari et al., 2025). Perluasan akses pasar semakin didukung oleh pemanfaatan *platform* digital dan media sosial yang memungkinkan pelaku industri menjangkau konsumen yang lebih luas secara daring maupun luring (Suseno, 2021).

### **4. Infrastruktur Ekonomi**

Infrastruktur merupakan salah satu pilar yang memegang peranan penting dalam mendukung dan menggerakkan roda perekonomian suatu wilayah.

Dalam perspektif ekonomi, infrastruktur dipandang sebagai modal publik (*public capital*) yang disediakan melalui investasi pemerintah (Mankiw, 2003). World Bank (1994) dalam Brilyawan, K., & Santosa (2021) mengelompokkan infrastruktur menjadi tiga, yakni infrastruktur ekonomi, infrastruktur sosial, dan infrastruktur administrasi. Dalam konteks pembangunan daerah, infrastruktur ekonomi berperan dalam terciptanya konektivitas antarwilayah (Aisyah, 2025). Kondisi ini juga diperkuat oleh teori *multiplier effect*, di mana peningkatan aktivitas ekonomi di satu sektor akan memicu pertumbuhan sektor lainnya, termasuk tenaga kerja dan pendapatan masyarakat (Todaro, M. P., & Smith, 2015). Dengan demikian, wilayah yang memiliki kepadatan infrastruktur ekonomi lebih tinggi cenderung menunjukkan dinamika ekonomi yang lebih aktif dibandingkan wilayah yang infrastrukturnya terbatas.



**Gambar 2.** Peta Sebaran Industri Besar dan Infrastruktur Ekonomi di Kabupaten Tulungagung Tahun 2024

Sumber: Data Disperindag Kabupaten Tulungagung, *diolah*

Ketersediaan infrastruktur ekonomi juga memiliki keterkaitan erat dengan sebaran lokasi industri karena menjadi salah satu penunjang dan syarat utama dalam keberlangsungan operasional industri. Berdasarkan Gambar 2, sebaran infrastruktur ekonomi di Kecamatan Tulungagung, Kedungwaru, serta Boyolangu menunjukkan konsentrasi yang paling tinggi. Hal ini memperlihatkan pola *clustered* (mengelompok, sejalan dengan prinsip Central Place Theory yang menyatakan bahwa pusat perdagangan akan tumbuh di titik yang memiliki akses terbaik terhadap pasar dan konsumen (Christaller, W., & Baskin, 1966), sekaligus menekankan pentingnya aksesibilitas transportasi dalam penentuan lokasi industri (Scott, A., & Storper, 2003). Sebaliknya, di wilayah pinggiran seperti Besuki, Campurdarat, dan Pogalan, jumlah infrastruktur ekonomi relatif sedikit.

Namun demikian, beberapa area terlihat memiliki infrastruktur ekonomi cukup baik tetapi jumlah industri menengah yang relatif rendah, seperti di Kecamatan Gondang dan Sendang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti ketersediaan lahan industri, kebijakan zonasi, atau keberadaan sumber daya lokal juga memengaruhi keputusan lokasi industri. Ini sesuai dengan

pendekatan teoritis bahwa penentuan lokasi industri tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi kombinasi dari infrastruktur, kebijakan, sumber daya alam, dan tenaga kerja (Porter, 1990). Pola seperti ini menggarisbawahi pentingnya interaksi multivariat dalam studi geografi industri.

## 5. Tenaga Kerja

Sektor industri memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tulungagung. Meskipun jumlahnya relatif terbatas, industri besar memiliki kontribusi strategis dalam menciptakan lapangan kerja yang lebih stabil dan terstruktur. Tenaga kerja merupakan modal utama dalam aktivitas ekonomi yang mencakup penduduk dalam usia produktif yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa. Menurut pandangan ekonomi, tenaga kerja tidak hanya dilihat sebagai jumlah orang, tetapi juga kualitas keterampilan dan kesiapan mereka untuk terserap dalam pasar kerja demi mendorong pertumbuhan ekonomi (Subri, 2003). Distribusi tenaga kerja menurut sektor ekonomi dapat menunjukkan sektor yang paling dominan serta mencerminkan kondisi dan arah perkembangan ekonomi daerah. Oleh karena itu, kajian mengenai jumlah tenaga kerja antarsektor di Kabupaten Tulungagung diperlukan untuk memahami struktur ketenagakerjaan daerah dalam penyerapan tenaga kerja selama periode 2020–2024.

**Tabel 5.** Karakteristik Penduduk Bekerja Kabupaten Tulungagung

Karakteristik Penduduk Bekerja Kabupaten Tulungagung						
Kode	Lapangan Pekerjaan Utama	2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian	190081	186787	202568	209747	209749
B	Manufaktur	160509	153651	139428	155184	170234
C	Jasa-jasa	228170	232980	221853	263047	270408
Total		578760	573418	563849	627978	650391

Sumber: Badan Pusat Statistik, *diolah*

Berdasarkan data tahun 2020–2024, struktur ketenagakerjaan Kabupaten Tulungagung masih didominasi oleh sektor pertanian, tetapi sektor jasa-jasa menunjukkan peran yang semakin penting. Di sisi lain, sektor manufaktur masih perlu diperkuat agar dapat mendukung diversifikasi ekonomi dan keseimbangan penyerapan tenaga kerja. Secara keseluruhan, tenaga kerja menunjukkan tren peningkatan yang ditopang oleh peran sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja utama, sektor manufaktur yang berfluktuasi, serta sektor jasa-jasa yang tumbuh stabil dan menjadi motor pertumbuhan baru. Kondisi tersebut mencerminkan struktur ketenagakerjaan secara bertahap bergerak dari sektor primer menuju penguatan sektor tersier seiring perkembangan aktivitas ekonomi dan kebutuhan layanan masyarakat.

Peran sektoral dalam struktur tenaga kerja di suatu wilayah penting untuk memahami arah transformasi ekonomi lokal serta dampaknya terhadap

perencanaan pembangunan daerah. Penggunaan metode LQ dapat mengidentifikasi sektor basis dan sektor nonbasis dengan menampilkan spesialisasi dan keunggulan yang dimiliki suatu wilayah (Pratiwi et al., 2024). Hasil yang didapat dari analisis LQ menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi dan dapat terealisasi berdasarkan potensi yang dimiliki.

**Tabel 6.** Klasifikasi Nilai LQ Tenaga Kerja di Kabupaten Tulungagung

Tahun	Klasifikasi Nilai LQ					
	Pertanian	Keterangan	Manufaktur	Keterangan	Jasa	Keterangan
2020	0.995	Nonbasis	1.209	Basis	0.895	Nonbasis
2021	1.028	Basis	1.126	Basis	0.913	Nonbasis
2022	1.148	Basis	1.07	Basis	0.863	Nonbasis
2023	1.061	Basis	1.07	Basis	0.941	Nonbasis
2024	1.025	Basis	1.08	Basis	0.938	Nonbasis

Sumber: Badan Pusat Statistik, *diolah*

Nilai LQ tenaga kerja pada Tabel 6 menunjukkan adanya perubahan peran sektoral dalam struktur ekonomi di Kabupaten Tulungagung selama periode tahun 2020–2024. Sektor manufaktur secara konsisten menjadi sektor basis yang ditunjukkan dengan nilai LQ > 1 selama periode tersebut. Sebaliknya, sektor jasa menunjukkan kategori nonbasis. Sektor pertanian menunjukkan perubahan dinamika yang semula berada pada kategori nonbasis di tahun 2020 menuju basis di tahun 2021 hingga tahun 2024. Kondisi tersebut sejalan dengan adanya temuan oleh Amaliah et al., (2019) yang menjelaskan bahwa sektor industri pengolahan dan pertanian sering kali menjadi sektor unggulan di tingkat daerah karena kontribusinya terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja.

Klasifikasi industri pengolahan sebagai bagian dari sektor manufaktur menunjukkan bahwa kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja, yang ditunjukkan dengan konsistensinya berada pada kategori basis. Karakteristik padat karya dan berkaitan dengan sektor hulu, seperti pertanian dan sektor hilir berupa distribusi dan jasa menjadikannya sebagai sektor unggulan dalam struktur ketenagakerjaan di Kabupaten Tulungagung selama periode 2020–2024. Aktivitas industri pengolahan berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui efek pengganda tenaga kerja dan keterkaitan antar sektor (Lehana et al., 2018).

Divergensi antara hasil LQ PDRB dengan LQ tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Tulungagung menunjukkan karakteristik struktural pada sektor yang mampu menyerap tenaga kerja cukup besar, namun kontribusinya terhadap nilai tambah daerah relatif belum optimal dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa industri pengolahan bersifat padat karya, yakni proses produksi yang lebih banyak mengandalkan tenaga manusia dibandingkan teknologi atau mesin. Kondisi ini sejalan dengan temuan oleh Amaliah et al., (2019), yang menunjukkan bahwa tingginya penyerapan tenaga kerja tidak selalu berbanding lurus dengan kontribusi nilai tambah terhadap PDRB pada sektor tersebut. Tahap transisi ekonomi ini menuntut peningkatan nilai tambah dan efisiensi produksi melalui

penguatan kapasitas sumberdaya manusia, teknologi, dan pengembangan rantai nilai industri.

Sektor pertanian di Kabupaten Tulungagung mengalami perubahan dari kategori nonbasis pada tahun 2020 menjadi sektor basis pada periode 2021–2024. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan daya serap tenaga kerja. Perubahan yang terjadi, tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas budidaya primer, tetapi juga oleh keterkaitan sektor pertanian dengan industri pengolahan berbasis komoditas lokal. Salah satu contohnya adalah industri pengolahan kerupuk rambak yang memanfaatkan kulit sapi dan kulit kerbau sebagai bahan baku utama. Industri rambak di Kelurahan Sembung merupakan bentuk agroindustri pangan tradisional yang memberikan nilai tambah pada komoditas peternakan serta menyerap tenaga kerja lokal (Langen, S., 2018). Selain itu, industri ini terbukti mampu menciptakan nilai tambah dan mendukung keberlanjutan usaha pada skala rumah tangga dan usaha kecil (Prasekti, 2018).

Sektor jasa menunjukkan konsistensinya pada kategori nonbasis mencerminkan orientasi yang terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan lokal. Keterbatasan daya saing di sektor ini terhadap penyerapan tenaga kerja menegaskan bahwa sektor jasa berperan sebagai sektor pendukung yang mengikuti dinamika sektor basis (Bunaya, 2019). Perlu adanya penguatan antara sektor basis dengan sektor jasa dalam menciptakan struktur ketenagakerjaan yang lebih seimbang dan adaptif.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa distribusi industri besar di Kabupaten Tulungagung menunjukkan pola yang terkonsentrasi pada kecamatan-kecamatan tertentu yang memiliki aksesibilitas tinggi, ketersediaan infrastruktur ekonomi yang memadai, serta kedekatan dengan pusat aktivitas perkotaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai HHI sebesar 0,17 yang mengindikasikan tingkat konsentrasi sedang, di mana industri mulai terpusat pada beberapa kecamatan tertentu.

Analisis LQ sektor industri di Kabupaten Tulungagung menunjukkan adanya sektor unggulan (basis) yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah dibandingkan wilayah acuan. Keberadaan sektor industri basis tersebut menegaskan peran industri sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah melalui kontribusi terhadap PDRB serta penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, sektor industri tidak hanya berfungsi sebagai penopang ekonomi daerah, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam meningkatkan daya saing wilayah Kabupaten Tulungagung.

Selanjutnya, distribusi dan perkembangan industri di Kabupaten Tulungagung memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, seperti infrastruktur ekonomi, tenaga kerja dan migrasi penduduk. Perkembangan industri menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian, distribusi industri berdampak

terhadap dinamika kependudukan dan ketimpangan pembangunan antarwilayah di Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah Kabupaten Tulungagung mendorong pemerataan pengembangan industri antar kecamatan dengan memperhatikan potensi lokal, ketersediaan sumber daya, serta daya dukung lingkungan. Selain itu, perencanaan pengembangan industri sebaiknya diintegrasikan dengan kebijakan ketenagakerjaan dan kependudukan agar mampu mengelola arus migrasi secara lebih seimbang serta mendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan inklusif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman program studi Geografi Lingkungan, jajaran dosen pembimbing, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung, Mutiara Onix, Surya Abadi Onix, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N. (2025). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Konektivitas Ekonomi Daerah di Nusa Tenggara Barat. *Economics Note*, 1, 53–59.
- Amaliah, R., Mahyuddin., & Mujahidin, F. (2019). Kinerja dan Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian di Kabupaten Bantaeng. *Hasanuddin Journal of Sustainable Agriculture*, 1(1), 1–15.
- Azaki, N. (2024). Location Quotient and Shift Share Analysis for Sragen's Economic Potential. *Journal of Transformative Governance and Social Justice*, 1, 11–24.
- Badan Pusat Statistik. (2008). Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia. In *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2012*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulungagung Menurut Lapangan Usaha*.
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan metode shift share dan location quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 1, 52–60.
- Brilyawan, K., & Santosa, P. B. (2021). Pengaruh Infrastruktur Sosial dan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 1, 1–10.
- Bunaya, B. (2019). *Analisis Sektor-Sektor Ekonomi terhadap Penerimaan Daerah Kabupaten Wajo*.
- Christaller, W., & Baskin, C. W. (1966). *Central places in southern Germany*.
- Cui, L., Shen, J., Mai, Z., Lin, C., & Wang, S. (2024). *Spatial Distribution and Location Determinants of High-Tech Firms in Shenzhen, a Chinese National Innovative City*. 9, 1355.
- Denissa, G. N., & S. (2022). *Analisis Faktor Teori Lokasi terhadap Penentuan Lokasi Industri: Tinjauan Literatur dan Implikasinya*.
- Eriawan, T. (2012). Lokasi Industri dalam Perspektif Penataan Ruang. *Jurnal Teknik Industri Universitas Bung Hatta*, 1, 46–57.
- Fujita, M., Krugman, P. R., & Venables, A. (2001). *The spatial economy: Cities, regions, and international trade*. MIT Press, 2001.
- Harahap, M. Y., Rahayu, T., Tobing, R. D., Sinaga, O. S., Sinulingga, S. D. N., Sinaga,

- H., & Saragih, I. J. (2025). Analisis LQ (Location Quotient) dalam Menentukan Sektor Unggulan di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara (2015-2024). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 4632–4648.
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, unemployment and development: A two-sector analysis. *The Economic Journal*, 80(319), 126–142.
- Himmah, F., & Priana, W. (2025). Identification of Economic Structure Transformation of Banyuwangi Regency: A Study of Economic Sectors Using Location Quotient, Shift Share, and Klassen Typology Methods. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 6(3), 1536–1547.
- Hirschman, A. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press, New Haven.
- Ilma Azizah, J. (2017). Perkembangan Industri Marmer D Desa Besole Kabupaten Tulungagung Tahun 1990-1998. *Avatara*, 5(3), 501–514.
- Krugman, P. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483–499.
- Langen, S., & S. (2018). Kajian Geografi Mengenai Industri Kerupuk Rambak Di Kelurahan Sembung, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Geografi Industri*, 5(6), 222–228.
- Lehana, A., Leonardus, R. R., & Eyverson, R. (2018). Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 14(2), 205–214.
- Lestari, A. E. P., Fadilah, A. N., Setiawati, S., Riyadi, E. V., & Aprianto, N. E. K. (2025). Analisis Strategi dan Perkembangan Industri di Indonesia. *Menawan j Ris Dan Publ Ilmu Ekon*, 3(1), 86–98.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi (Alih Bahasa oleh Haris Munandar)*.
- Parahita, L. L., Rahajuni, D., & Windhani, K. (2018). Analisis Faktor yang memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2016. *Journal of Sustainable Competitive Advantage Journal of Sustainable Competitive Advantage*, 8, 1–13.
- Pasaribu, N., Siboro, H., & Tarigan, D. R. (2025). Analysis of Economic Sector Potential using the LQ and Shift Share Method in Batu Bara Regency for the 2019-2023 Period. *International Journal of Advanced Research*, 1(5), 248–256.
- Porter, M. E. (1990). *Clusters and the New Economics of Competition*.
- Prasekti, Y. H. (2018). Analisa Kelayakan Usaha Kerupuk Sapi dan Kerupuk Kerbau. *Jurnal AGRIBIS*, 4(1), 1–16.
- Pratiwi, R., Rikki, A., Riki, R., & Dhina, Y. (2024). Analisis Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Sektor Basis dan Nonbasis di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Selodang Mayang*, 10(2), 140–146.
- Putri, Y., & Triani, M. (2019). Analisis Pasar Tenaga Kerja Sektor Industri Terhadap Tingkat Upah Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 487–496.
- Rhoades, S. A. (1993). The Herfindahl-Hirschman Index. *Federal Reserve Bulletin*, 79(3), 188–189.
- Saragi, J. B., Sianturi, Y. M., Yusuf, M., Zai, B., Silalahi, N. E. L., Malau, C. O., & Sibarani, A. (2025). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Karo Menggunakan Pendekatan Location Quotient (LQ). *Jurnal Ekuilnemi*, 7(3), 693–702.
- Scott, A., & Storper, M. (2003). Regions, globalization, development. *Regional Studies*, 37(6–7), 579–593.
- Subri, M. (2003). *Ekonomi sumber daya manusia. Divisi Buku Perguruan Tinggi*.
- Suseno, W. R. A. (2021). Upaya Pertahanan Keberlangsungan Industri Kerajinan Onix Dan Marmer Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi*

*Dan Ilmu Ekonomi*, 8(2), 137–150.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). *Pearson Education*.

World Bank. (1994). *The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy*. *New York: Oxford University Press*.

Zheng, F., Tang, Y., & Jin, H. (2025). The dual threshold effects of rural cultural tourism industry ecology and green finance Support: The moderating effect of regional cultural tourism development. *International Review of Economics & Finance*, 103, 104538. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104538>